

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mutunya masih di bawah pendidikan negara-negara Asia Tenggara, sehingga lulusanya belum diakui secara internasional. Selain itu, pendidikan masih belum merata keseluruh Indonesia, terutama pada golongan kurang mampu. Masih belum sesuai dengan dunia usaha dan industri, sehingga tamatan pendidikan tidak diserap oleh lapangan kerja akibatnya banyak pengangguran. Belum mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Maka lahirlah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengemban misi peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, penciptaan masyarakat belajar yang makin berbudaya dan beradab serta peningkatan akhlak, kepribadian dan karakter bangsa.¹

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran di kelas. Inti dari pendidikan adalah siswa yang belajar. Menurut Sugihartono, belajar adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar juga diungkapkan oleh Rober dalam Slameto yang menyebutkan bahwa belajar mempunyai dua pengertian yaitu (1) proses mencari pengetahuan, (2) perubahan kemampuan yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hal. 45-46

diperkuat.² Istilah lain tingkah laku belajar dikendalikan oleh *reward*, sehingga dalam praktiknya pemberian *reward* dan *punishment* sebagai bentuk penguatan maupun stimulus yang dilakukan oleh guru.³

Berdasarkan rumusan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 29 ayat 1 dijelaskan bahwa Guru sebagai aktor utama yang berperan dalam mengendalikan jalannya proses kegiatan belajar mengajar dikelas, dan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memperbaiki moral peserta didik. Namun dalam menjalankan tugasnya guru selalu dihadapkan beberapa masalah. Misalnya, masalah pengelolaan kelas, rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, dan lain-lain. Jika masalah yang dihadapi guru adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar, maka seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi siswa tersebut.

Motivasi adalah kondisi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adanya motivasi yang tinggi pada siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa dalam mencapai kesuksesan walaupun banyak tantangan yang menghadang. Motivasi yang tinggi pada siswa mungkin muncul saat ia mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran, keaktifan dan keterlibatan dalam belajar, dan adanya upaya guru agar siswa senantiasa memiliki belajar yang tinggi. Oleh karena itu,

² Risky Ardi Mabruhi, "Pengaruh *Reward* Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa SD Muhamadiyah Piyaman" dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/50073/4738>, diakses 02Desember 2018

³ Sriyanti, Lilik, dkk. *Teori-Teori Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN, 2009), hal. 72

sangat penting bagi guru untuk memerhatikan motivasi yang ada dalam diri siswa.⁴

Hadiah atau seringkali disebut dengan “ganjaran” dalam bahasa arab diistilahkan “tsawab” bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata “tsawab” banyak ditemukan dalam al-quran, dan selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Banyak ayat al-quran yang membahas tentang *reward* untuk memotivasi manusia berbuat baik dan *punishment* untuk mencegah manusia berbuat buruk.⁵ Salah satu diantaranya dapat dilihat dalam surat Ali Imran ayat 148.⁶

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kepada orang yang melakukan kebaikan di dunia berupa pahala di akhirat.”

Adapun yang berkenaan dengan *punishment* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 126.⁷

وَمَنْ كَفَرَ فَأَمَّتْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan

⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy wiyani. *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran)*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hal. 56-57

⁵ Binti Maunah, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 113

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 73

⁷ *Ibid*, hal. 45

hari kemudian, “Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia kedalam Azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah telah memberikan *reward* berupa pahala bagi orang yang berbuat kebaikan dan *punishment* berupa api neraka kepada orang-orang kafir. Begitu juga dengan dunia pendidikan, guru memberikan *punishment* kepada siswanya yang melanggar peraturan supaya anak tersebut jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Namun seorang guru tidak boleh memberikan *punishment* yang membuat anak depresi, sebaiknya memberi hukuman yang bersifat mendidik.

Selain itu, Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadistnya; “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “*Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*”(HR. Abu Daud).⁸ Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah telah memerintah umatnya untuk memberikan *punishment* kepada anak yang telah melanggar peraturan yang telah disepakati. Sehingga, melalui hukuman ini diharapkan anak memiliki titik kesadaran untuk menjadi pribadi yang patuh dan taat pada setiap aturan.

⁸ Muhammad Anas Ma’arif, “Hukuman (*punishment*) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren” dalam <https://www.researchgate.net/publication/317817163-HUKUMAN-DALAM-PERSPEKTIF-PENDIDIKAN-DI-PESANTREN>, diakses 08 Februari 2019

Salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan penghargaan yang terdapat dalam kebutuhan (berprestasi). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* dalam pembelajaran memiliki implikasi yaitu siswa diakui sebagai individu yang memiliki kemampuan tertentu dan karakteristik yang dapat dihargai. Seorang siswa yang mendapatkan *reward* menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki tentu berbeda dengan yang lain dan memiliki karakter yang positif. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan *punishment* dari guru diidentifikasi bahwa kemampuan yang dimiliki berbeda namun kearah yang kurang positif dan memiliki karakter yang positif pula.

Pemberian *punishment* akan menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan pada siswa. Hal ini terkait dengan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan pembelajaran sehingga perilaku tersebut dapat diminimalisir kemunculannya. Hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada ketidaksenangan pada penggunaan bahwa kegiatan belajar seseorang dipengaruhi oleh ketidaksenangan siswa.⁹ Pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau *Reward* juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 44.

memberikan penguatan (*Reinforcement*) terhadap perilaku yang baik, sehingga akan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh kebanyakan orang karena dianggap sulit, banyak rumus dan membosankan. Namun matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita mau membeli barang atau mengukur suatu barang membutuhkan ilmu matematika. Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan angka, yang mencakup penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian.¹¹

Berdasarkan pengamatan penulis di SDI Al-Hakim Maron Boyolangu, motivasi belajar matematika disekolah ini masih rendah ditandai dengan saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya, bertengkar dengan teman sebelahnya, sering ijin ke kamar mandi dan siswa ramai sendiri saat guru menerangkan.¹² Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi internal, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi eksternal, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.¹³

¹⁰ Iskandar Syah, dkk, "Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS" dalam <http://jurna.fkip.unila.ac.id>, diakses 10 Januari 2019

¹¹ Zainal Arifin, *Membangun Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2009), hal. 10

¹² Observasi Peneliti bersama guru kelas IV pada tanggal 11 Desember 2018

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 201

Banyak bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yaitu salah satunya dengan pemberian *reward* dan *punishment* saat pembelajaran. Penerapan *reward* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan *punishment* membuat siswa jengkel tetapi dapat membuatnya tertib peraturan. Pada teori belajar dikenal istilah *Law of Effect* perilaku yang menyenangkan cenderung diulang sedangkan perilaku yang tidak menyenangkan cenderung dilupakan.¹⁴ *Reward* dan *punishment* sangat penting dalam memotivasi siswa, karena melalui *reward* dan *punishment* siswa akan menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. *Reward* dan *punishment* adalah dua kata yang saling bertolak belakang akan tetapi, kedua hal tersebut saling berkaitan keduanya memacu siswa untuk meningkatkan kualitas kerja.¹⁵

Menurut prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur dalam belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* dan *punishment*. Dasar pemikirannya adalah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan *reward* dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan *punishment*, ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat. Maka dari itu komentar-komentar yang disampaikan guru ketika mengganjar atau menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 269

¹⁵ Ima Melinda dan Ratnawati Susanto, "Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa" dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>, diakses 25 November 2018

internalisasi. Guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan perilaku mana yang menghasilkan hukuman.¹⁶

Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Dengan Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Rendahnya motivasi belajar siswa saat pembelajaran berlangsung.
- b. Guru belum maksimal menerapkan metode *reward* kepada siswa
- c. Guru belum maksimal menerapkan metode *punishment* kepada siswa.
- d. Masih terdapat guru yang belum menerapkan *reward* dan *punishment* kepada siswa.

2. Batasan Masalah

Melihat permasalahan diatas, maka penulis membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah:

- a. *Reward*

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hal. 107

- b. *Punishment*
- c. Motivasi belajar siswa.
- d. Pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa.
- e. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengaplikasikan pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengaplikasikan besar pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Kepala SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung

Dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

b. Guru SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi psikis peserta didiknya sehingga dapat memberikan bimbingan dan konseling yang ada kaitannya dengan proses belajar peserta didik, khususnya bagi mereka yang berkesulitan memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik dalam pembelajaran.

c. Siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung

Penelitian ini diharapkan mampu dapat meningkatkan mutu peserta didik melalui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu peneliti yang akan datang dapat menjadikan peneliti ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan *reward* dan *punishment*.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi penafsiran istilah terhadap judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah–istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Secara Konseptual

- a. *Reward* adalah alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁷
- b. *Punishment* adalah memberikan situasi yang tidak disenangi untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh untuk mengubah perilaku seseorang.¹⁸

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 182

¹⁸ Baharudin Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 74

c. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar agar terjadi perubahan tingkah laku.¹⁹

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dengan Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang membahas hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa atas prestasi yang diraihinya dan hukuman mendidik yang sengaja diberikan oleh guru kepada siswa yang tidak taat pada peraturan agar siswa itu jera terhadap perilaku yang telah dilakukan demi tercapai tujuan pembelajaran dengan disertai dorongan yang ada pada diri siswa untuk selalu berusaha dalam rangka meningkatkan kemampuannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian yang terikat satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 31

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) strategi pembelajaran, (b) *rewards* dan *punishment*, (c) strategi pembelajaran dengan *reward* dan *punishment*, (d) motivasi belajar (e) matematika, (f) pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar, (g) penelitian terdahulu, (h) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, (g) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pelaksanaan penelitian, (c) analisis uji hipotesis, (d) rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung, (b) besar pengaruh strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.